

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Definisi Pengambilan Keputusan

Pengambilan Keputusan merupakan pilihan alternatif penyelesaian permasalahan dengan terlebih dahulu merumuskan dan memahami permasalahan dengan mengumpulkan fakta dan data sehingga memunculkan pilihan alternatif terbaik. Pengambilan keputusan merupakan fungsi utama seorang manajer atau administrator. Kegiatan ini terdiri dari identifikasi masalah yang muncul, mencari alternatif penyelesaian, evaluasi dari alternatif yang telah ditemukan dan menentukan alternatif terbaik yang dihasilkan dari proses mental atau kognitif.

Siagian *dalam* Machali dan Noor (2017) menyatakan bahwa terdapat dua aspek yang dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan yaitu aspek internal terdiri dari pengetahuan dimana semakin luas pengetahuan seseorang semakin mempermudah pengambilan keputusan dan kepribadian. Aspek eksternal terdiri dari kultur dan orang lain dalam melakukan Pengambilan keputusan. Suharman *dalam* Ratulangi dkk (2019) menyatakan keputusan-keputusan yang diambil oleh seseorang dapat dipahami melalui dua pendekatan pokok, yaitu pendekatan normatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan normatif menekankan pada apa yang seharusnya dilakukan oleh pembuat keputusan sehingga diperoleh suatu keputusan yang rasional. Pendekatan deskriptif menekankan pada apa saja yang telah dilakukan orang yang membuat keputusan tanpa melihat apakah keputusan yang dihasilkan itu rasional atau tidak rasional.

Makeham dan Malcolm *dalam* Ginanjar dkk (2017) menyatakan bahwa pengambilan keputusan biasanya berkaitan dengan suatu atau serangkaian jalannya tindakan dari sejumlah alternatif, yang akan menuju pencapaian beberapa tujuan petani. Rogers (2003) mengemukakan pengambilan berbagai alternatif tersebut tidak terlepas dari berbagai pertimbangan menguntungkan atau tidak menguntungkan suatu teknologi bagi pengusahanya (petani).

Pengambilan keputusan yang menyeluruh merupakan penerapan teknik – teknik dalam rangka penyempitan pemilihan, oleh karena itu setiap pemilihan diperlukan analisis dengan menggunakan metoda analisis untuk mempersempit alternatif pilihan.

Berdasarkan beberapa uraian definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan suatu proses pemikiran dan penilaian untuk memilih alternatif yang dihasilkan oleh individu atau kelompok terhadap suatu keputusan dengan alternatif pilihan disertai pemahaman dan cara mengurai masalah sehingga dapat merumuskan berbagai alternatif penyelesaian permasalahan yang berdasar dengan disertai data dan fakta.

2. Dasar Pengambilan Keputusan

Terry (2003) menyatakan bahwa pengambilan keputusan ialah dua alternatif atau lebih dengan dasar-dasar pendekatan dalam pengambilan keputusan. Adapun dasar-dasar pendekatan tersebut ialah:

- a. Intuisi, yaitu bersifat subjektif, sehingga mudah terkena pengaruh.
- b. Pengalaman, bermanfaat bagi pengetahuan praktis, karena pengalaman dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung rugi, baik buruknya keputusan yang akan dihasilkan.
- c. Fakta, dapat memberikan keputusan yang sehat, solid dan baik. Tingkat kepercayaan terhadap pengambilan keputusan dapat lebih tinggi, sehingga orang akan menerima keputusan yang dibuat dengan rela dan lapang dada.
- d. Wewenang, biasanya dilakukan oleh pimpinan terhadap bawahannya atau orang yang lebih tinggi kedudukannya terhadap orang yang rendah kedudukannya.
- e. Rasional, keputusan yang dihasilkan bersifat objektif, logis, lebih transparan, konsisten untuk memaksimalkan hasil atau nilai dalam batas kendala tertentu sehingga dapat dikatakan mendekati kebenaran atau sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pada pengambilan keputusan secara logika terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti kejelasan masalah, orientasi tujuan, pengetahuan alternatif, preferensi yang jelas, dan hasil maksimal. Proses rasional dalam pengambilan keputusan menerapkan empat proses dasar yang memanfaatkan sebaik mungkin pola pikir manusia yaitu menilai dan menjelaskan, sebab akibat, melakukan pilihan dan mengantisipasi masa depan.

Oleh karena itu, Kepner dan Tregoe *dalam* Chaniago (2017) membagi proses tersebut menjadi empat tipe yaitu:

- a. Analisis situasi, ialah analisis penilaian situasi didasarkan pola pikir rasional yang pertama. Analisis situasi dirancang untuk mengenali persoalan yang harus dipecahkan dan keputusan yang harus diambil dan persoalan dimasa depan yang harus dianalisa dan direncanakan.
- b. Analisis persoalan, merupakan proses rasional kedua yang didasarkan pada pola berfikir sebab-akibat. Proses ini memungkinkan kita dengan cermat mengenali, menguraikan, menganalisa dan memecahkan masalah, dimana terjadi suatu penyimpangan dari standar yang belum diketahui penyebabnya. Analisis persoalan menunjukkan cara untuk mencarikan informasi yang penting dan menyingkirkan informasi yang tidak relevan.
- c. Analisis keputusan, analisis yang didasarkan pada pola berfikir penentuan pilihan. Dimulai dari merumuskan pernyataan keputusan dan menentukan sasaran, mengembangkan dan mengevaluasi alternatif terhadap sasaran mutlak dan sasaran keinginan, dan Menganalisa resiko yang merugikan untuk setiap alternatif.
- d. Analisis persoalan potensial, analisis ini didasarkan pada antisipasi kita terhadap peristiwa yang mungkin terjadi dan yang dapat terjadi dimasa yang akan datang.

3. Teknik Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan efektif dapat dinilai dari seberapa besar keputusan tersebut memberikan keberhasilan dari yang diharapkan sesuai tujuan. Dalam penerapannya teknik pengambilan keputusan dikelompokkan dalam dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif (Chaniago, 2017). Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang didasari dengan analisis perhitungan matematis. Teknik atau metode kuantitatif telah memberikan kontribusi secara ilmiah dalam pengambilan keputusan. Sedangkan, pendekatan Kualitatif adalah pendekatan yang didasari oleh analisis sosial non matematis yang tidak sampai melakukan perhitungan secara nominal, tetapi keputusan yang dibuat tetap mampu mendapatkan kualitas mendekati ilmiah.

Dalam pengambilan keputusan diperlukan berbagai macam teknik selain dengan perhitungan-perhitungan kuantitatif, meskipun mungkin memberikan derajat rasionalisasi dan bantuan tertentu kepada pembuat keputusan, sering menyebabkan hasil yang tidak efektif dan salah arah. Chaniago (2017) menyampaikan beberapa teknik untuk membantu proses pengambilan keputusan kreatif, teknik partisipatif dan teknik pengambilan keputusan modern yaitu:

- a. Teknik kreatif, yaitu teknik yang mencoba untuk memanfaatkan semua hal yang tersedia untuk membantu individu dalam pengambilan keputusan kreatif.
- b. Teknik partisipatif, yaitu teknik yang individu atau kelompok dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dapat bersifat formal atau informal dan menyangkut keterlibatan intelektual dan emosional.
- c. Teknik modern, yaitu teknik yang menggunakan berbagai metode kuantitatif untuk pengambilan keputusan.

4. Karakteristik Responden

Ekowati (2018) menyatakan bahwa karakteristik responden adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang. Berikut ini merupakan karakteristik responden yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan.

- a. Umur merupakan salah satu faktor penentu kecepatan seseorang dalam memahami sesuatu dan kemampuan kerjanya. Umumnya petani yang berumur lebih muda dan sehat fisik akan memiliki kemampuan kerja lebih banyak dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Petani yang lebih muda memiliki semangat kerja yang tinggi, mudah menerima inovasi baru serta berani dalam mengambil resiko, sedangkan petani yang lebih tua semangat kerja yang dimiliki telah berkurang namun memiliki lebih banyak pengalaman sehingga dalam pengambilan keputusan untuk mengelola usahanya lebih berhati-hati (Nurmedika dkk, 2015).
- b. Tingkat pendidikan, merupakan faktor yang mempengaruhi pemikiran seseorang. Pendidikan ialah upaya untuk memberdayakan manusia yang seutuhnya agar dapat mengaktualisasikan potensi, memahami diri dan mandiri. Wiriadmadja *dalam* Aviati (2015) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan perilaku berdasarkan ilmu-ilmu dan

pengalaman yang sudah diakui dan direstui masyarakat. Pendidikan yang rendah akan berhubungan dengan rendahnya kompetensi sehingga menyebabkan produktivitas usahatani juga rendah, karena tidak dapat menjangkau dan mengadopsi sumberdaya, teknologi dan keterampilan manajemen, dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pola pikir dan wawasan akan semakin rasional dan kompeten dalam menerapkan teknologi usahatani. Muhibbin *dalam* Ratulangi dkk (2019) menyatakan tingkat pendidikan individu merupakan salah satu aspek yang terlibat dalam suatu pengambilan keputusan.

- c. Luas lahan, lahan sebagai media tumbuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi usahatani. Secara umum dapat dinyatakan bahwa semakin luas lahan usahatani, semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan usahatani, semakin rendah pula produksi yang dihasilkan. Nurmedika dkk (2015) menyatakan luas lahan memberikan pengaruh pada proses pengambilan keputusan terhadap petani terhadap sesuatu karena semakin luas lahan yang diusahakan maka petani akan semakin selektif dalam pengambilan keputusan hal ini didukung oleh kemampuan ekonomi yang baik.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam budidaya jagung manis ialah:

a. Keyakinan Diri

Keyakinan diri ialah rasa percaya diri yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan sesuatu dengan efektif dan efisien sehingga merujuk pada keyakinan diri sendiri mampu untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya, dapat dijadikan prediksi tingkah laku. Legiman (2018) menyatakan keyakinan diri adalah penilaian keyakinan diri tentang seberapa baik petani dalam melakukan tindakan yang berhubungan dengan berusahatani. Keyakinan memiliki kemampuan untuk untuk meningkatkan produksi dalam menunjang keberhasilan usahatani. Petani yang merasa yakin berhasil dalam usahatani dikarenakan keuntungan tersendiri dalam meningkatkan

kesejahteraannya dan memotivasi diri agar semakin giat dalam meningkatkan pendapatan usahatannya.

Suryana *dalam* Suriani (2014) mengemukakan bahwa keyakinan diri ialah keyakinan untuk menentukan sesuatu dan menjalankannya serta mampu mengatasi berbagai resiko yang akan dihadapi dalam keputusan seseorang. Bandura *dalam* Pribadianto (2017) menyatakan bahwa indikator keyakinan diri ialah tingkat kesulitan tugas, kekuatan keyakinan, dan keluasan bidang yang dilakukan.

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu cara kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Pengalaman dapat mengembangkan kompetensi seseorang dan mengembangkan kemampuan usahatannya dari pengalaman yang diperoleh. Pengalaman menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi cenderung mengakibatkan dan menghasilkan adanya penyesuaian kecakapan dengan situasi baru. Selain itu, pengalaman dapat membentuk sikap seseorang sebagai proses semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki.

Hernalius (2018) menyatakan bahwa pengalaman bertani yaitu petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah untuk menerapkan inovasi daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak membuat perbandingan dalam pengambilan keputusan untuk mengadopsi sesuatu inovasi. Ayati (2018) menyatakan bahwa pengalaman berusaha merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan dikarenakan pengalaman usahatani berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengelola kegiatan usahatani. Semakin lama pengalaman petani dalam melakukan usahatani maka semakin baik pengelolaan usahatannya. Pada umumnya, pengalaman dapat memberikan petunjuk untuk pengambilan keputusan.

c. Pemasaran

Pratiwi (2019) menyatakan bahwa pemasaran adalah kegiatan jual-beli yang dilakukan pada segala kegiatan oleh berbagai perantara dengan berbagai macam cara untuk menyampaikan hasil produksi yang bertujuan untuk memperlancar arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen secara efektif dan

efisien. Pemasaran pertanian mencakup segala kegiatan dan usaha yang berhubungan dengan perpindahan hak milik dan fisik dari barang-barang hasil pertanian dari tangan produsen ke tangan konsumen, termasuk kegiatan-kegiatan tertentu ditujukan untuk lebih mempermudah penyalurannya dan memberikan kepuasan yang lebih tinggi kepada konsumennya.

Stanton *dalam* Asmita (2019) mendefinisikan pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan-kegiatan bisnis yang ditunjukkan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa yang memuaskan kebutuhan baik kepada pembeli yang ada maupun pembeli potensial.

Theresia dkk (2016) menyatakan bahwa pemasaran usahatani merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan petani karena pemasaran usahatani berpengaruh kepada penentuan komoditas yang dibudidayakan petani dan permintaan pasar. Semakin mudah petani memasarkan hasil panennya maka semakin besar peluang petani memilih komoditas budidaya.

d. Pendapatan

Yulida (2012) mendefinisikan bahwa pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima dari usahatannya. Pendapatan adalah hasil berupa uang atau hasil materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia. Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh petani dari usahatani baik berupa komoditi yang dijual atau komoditi yang dikonsumsi.

Azmi (2008) mengatakan pendapatan merupakan suatu variabel ekonomi yang sangat penting sebagai penentu bagi pemenuhan kebutuhan hidup seseorang termasuk bagi seorang petani. Petani akan terus melakukan suatu kegiatan jika kegiatan tersebut dianggap dapat memberikan pendapatan yang sesuai. Pendapatan merupakan indikator dalam keberhasilan petani, pendapatan dapat digunakan sebagai tingkat menentukan kesejahteraan karena dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

e. Intensitas Penanaman

Intensitas tanam ialah persentase luas areal yang ditanami dari luas areal baku yang dimiliki. Nilai 0% berarti tidak ditanami sama sekali, sedangkan nilai 100% berarti ditanami secara keseluruhan. Intensitas tanam lebih dari 100% dapat

diartikan bahwa pada musim yang sama, lahan tersebut ditanami lebih dari satu siklus hidup tanaman sampai dengan panen (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2013).

Baihaqi dkk (2018) menyatakan bahwa intensitas penanaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk beralih komoditas dalam usahatani hal ini karena semakin banyak intensitas penanaman komoditas semakin besar peluang petani menanamnya.

f. Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Undang-Undang No 16 tahun 2006).

Ibrahim dalam Aviati (2015) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan diarahkan untuk menimbulkan perubahan (pengetahuan, kecakapan, sikap, dan motif tindakan) petani kearah tujuan yang telah ditentukan, menuntun, mempengaruhi pikiran, perasaan dan kelakuan para petani kearah mencapai taraf dan tingkat kehidupan yang lebih baik, menimbulkan dan memelihara semangat para petani agar selalu giat memperbaiki usahataniannya, serta membantu petani agar mampu memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

6. Jagung Manis (*Zea mays saccharata* Sturt)

Jagung manis (*Zea mays saccharata* Sturt) merupakan komoditas tanaman pangan termasuk kedalam keluarga rumput-rumputan (*Gramineae*) genus *Zea* dan spesies *Zea mays saccharata*. Tanaman jagung manis relatif lebih pendek, umur tanaman lebih pendek yaitu berkisar 60-70 hari dan memiliki tongkol yang lebih kecil daripada jagung biasa. Jagung manis mengandung kadar gula, vitamin A dan C yang lebih tinggi dibanding jagung jagung biasa, serta memiliki kadar lemak yang lebih rendah dibanding jagung biasa (Helmi, 2011).

Jagung manis sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak tahun 1970. Jagung manis terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan pola konsumsi. Jagung manis digunakan sebagai bahan baku

industri seperti bahan dasar pembuatan sirup, gula jagung, pati jagung (maizena), minuman sari jagung manis, susu, dan berbagai produk lainnya. Permintaan jagung manis semakin meningkat dan peluang pasar yang besar seiring munculnya pasar swalayan, hotel, dan restoran di kota-kota besar. Selain itu, kebutuhan jagung manis untuk dikonsumsi terus meningkat terutama di daerah perkotaan dan daerah pinggiran perkotaan yang mendukung pariwisata. Tanaman jagung manis memiliki nilai ekonomis hal ini karena bagian tanaman jagung manis dapat dimanfaatkan seperti batang dan daun muda untuk pakan ternak dan pupuk organik, buah jagung muda dapat dijadikan sebagai sayuran, dan berbagai macam olahan makanan lain.

Syukur dan Rifianto (2013) menyatakan bahwa permintaan terhadap jagung manis memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga mempunyai peluang yang dikembangkan, Jagung manis memiliki karakteristik unggul sebagai berikut:

- a. Produktivitas tinggi, penanaman jagung manis varietas unggul mempunyai potensi produktivitas hasil yang tinggi. Potensi produktivitas jagung manis hibrida tanpa kelobot dapat mencapai 20 ton/ha/musim tanam. Potensi hasil harus didukung oleh kualitas buah yang baik, dari segi ukuran, penampilan biji, dan rasa.
- b. Rasa manis, kandungan gula jagung manis berkisar 13-15° brix. Konsumen jagung manis menginginkan rasa manis yang tinggi dan tetap manis setelah disimpan beberapa hari.
- c. Umur panen genjah, semakin singkat umur tanaman semakin baik, hal ini dapat mengurangi intensitas serangan hama dan penyakit. Umumnya umur panen jagung manis adalah 70-85 HST di dataran menengah dan 60-70 HST di dataran rendah.
- d. Tahan terhadap serangan hama dan penyakit, ketahanan jagung manis mutlak diperlukan.
- e. Daya simpan lebih lama, Jagung manis biasanya langsung dijual setelah panen, karena mutu akan turun setelah 2-3 hari disimpan dalam suhu kamar. Jagung manis unggul mempunyai daya simpan lebih tinggi dan rasa manis tidak cepat turun selama penyimpanan dengan penyimpanan di ruangan bersuhu dingin (5-7° C) dan kelembapan 90-95%.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu

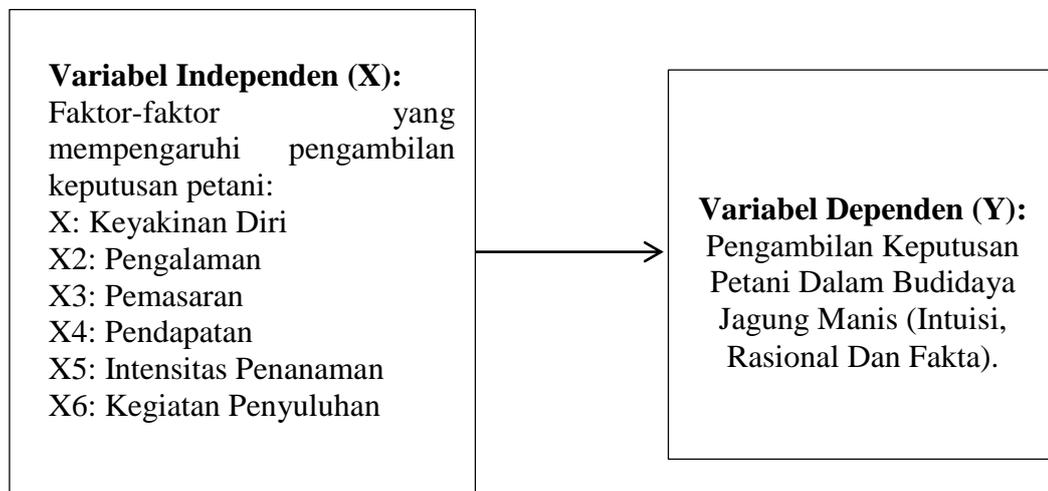
No	Judul/Tahun	Faktor-faktor yang dianalisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
1.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicias, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang). (Apriliana dan Muslich 2016).	<ul style="list-style-type: none"> - Umur petani - Pendidikan - Pengalaman usahatani - Luas kepemilikan lahan - Pendapatan usahatani - Kebutuhan pupuk 	Penelitian kuantitatif dan analisis regresi linier berganda	pendidikan, pengalaman usahatani, luas kepemilikan lahan, pendapatan, kebutuhan pupuk, dan keikutsertaan kelompok tani berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan petani untuk menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung. Umur petani berpengaruh negatif terhadap pengambilan keputusan petani untuk menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung. Keputusan petani untuk menggunakan benih jagung hibrida dipengaruhi oleh faktor pendapatan usahatani dan kebutuhan pupuk.
2.	Pengambilan Keputusan Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Cirebon, Jawa Barat. (Theresia dkk, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman - Luas lahan, - Status lahan, - Harga benih - Harga produk, - Produktivitas, - Pendapatan - Pemasaran 	penelitian kuantitatif dan analisis regresi linier berganda	Faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani adalah luas lahan, harga benih, pendapatan, dan pemasaran. Luas lahan dan harga benih berpengaruh negatif, sedangkan pendapatan dan pemasaran berpengaruh positif terhadap penggunaan benih.
3.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menanam Jagung Manis Dan Jagung Lokal. (Ratulangi dkk, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Pengalaman - Tanggungan - Luas Lahan - Pendapatan - Sarana dan Prasarana - Peran Penyuluh - Harga Jual 	Pengambilan data penelitian ini adalah sensus.	faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani terdiri dari faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial terbagi atas umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani jagung dan peran penyuluh pertanian. Faktor ekonomi terbagi atas jumlah tanggungan dalam keluarga, luas lahan, sarana dan prasarana, pendapatan, pengeluaran dan harga jual.
4.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Melakukan Usahatani Jagung Hibrida (<i>Zea mays</i> L.) (Ginanjar dkk, 2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Luas lahan - Tingkat Pendapatan - Pengalaman 	analisis pendapatan dan regresi logistik biner	Berdasarkan hasil analisis regresi logistik secara serentak (simultan) umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan, lama berusahatani, kompleksitas (kerumitan) dan pemasaran hasil berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani melakukan usahatani jagung hibrida. Sedangkan secara partial lama berusahatani berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani melakukan usahatani jagung hibrida.

No	Judul/Tahun	Faktor-faktor yang dianalisis	Metode Analisis	Hasil Pengkajian
5	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Menerapkan Pola Usahatani Tumpangsari Cabai Merah Dengan Cabai Rawit Hibrida Di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. (Utari dkk, 2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Pendidikan - Luas lahan - Jumlah anggota keluarga - Modal - Pendapatan - Pengalaman Usahatani 	Penelitian kuantitatif hasil analisis menggunakan model logistik	Berdasarkan hasil analisis menggunakan model logistik dapat diketahui variabel yang berpengaruh secara signifikan pada pengambilan keputusan petani dalam menerapkan pola usahatani tumpangsari cabai merah dengan cabai rawit hibrida yaitu umur, luas lahan, jumlah anggota keluarga, pendapatan dan penyuluhan. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh adalah pendidikan, modal dan pengalaman usahatani.
6.	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pilihan Petani Melakukan Alih Usahatani Di Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala (Nurmedika dkk, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> - Luas lahan - Tenaga kerja - Biaya produksi - Pendapatan 	penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peluang petani melakukan alih komoditi dipengaruhi oleh biaya produksi kakao dengan nilai koefisien 8,68 dan pendapatan kelapa sawit dengan nilai koefisien 1,17, sedangkan luas lahan dan curahan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap keputusan petani melakukan alih komoditi perkebunan kakao menjadi perkebunan kelapa sawit.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari pengkajian yang disintesiskan dari fakta-fakta, teori, observasi, dan telah pustaka. Kerangka berpikir yang baik dapat menjelaskan secara teoritis keterkaitan antar variabel pengkajian yang akan dikaji dengan menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel independen dan dependen. Penyusunan kerangka pikir dalam pengkajian ini bertujuan untuk mempermudah dalam pengarahan penugasan tugas akhir untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan dan variabel-variabel yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani. Beberapa faktor yang menjadi variabel independen (X) adalah keyakinan diri petani, pengalaman, pemasaran, pendapatan dan kegiatan penyuluhan. Sementara variabel dependen (Y) adalah pengambilan keputusan petani dalam budidaya jagung manis (intuisi, rasional dan fakta).

Kerangka pikir dalam pengkajian analisis pengambilan keputusan petani dalam budidaya jagung manis di Kecamatan Namo Rambe Kabupaten Deli Serdang sebagai berikut:



Keterangan:

→ : Mempengaruhi

Gambar 1. Kerangka pikir analisis pengambilan keputusan petani